

## BAB II

### NAKIZUMO DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG

Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang beragam. Masyarakat Jepang mempunyai kepercayaan asli nenek moyang yaitu kepercayaan *Shinto*. Dalam ajaran kepercayaan *Shinto* memiliki ajaran dan ritual keagamaan yang unik salah satunya *Nakizumo*. Jepang memiliki sejarah yang panjang dalam segi ekonomi, budaya dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

#### 2.1 *Nakizumo*

*Nakizumo* adalah acara kebudayaan Jepang di mana para bayi dibuat menangis oleh pesumo di hadapan para dewa dengan harapan agar bayi tumbuh dengan kuat dan sehat. Acara festival ini tersebar luas di Jepang contohnya di daerah Nagaoki Prefektur Shizouka. *Nakizumo* diadakan di sana dan diperlihatkan para pesumo mengangkat bayi setinggi mungkin dan menakut-nakutinya dengan suara yang keras.

*Nakizumo* merupakan sebuah Festival Budaya unik dari Jepang yang sudah ada sejak 400 tahun yang lalu. Festival Budaya *Nakizumo* ini ditujukan untuk para bayi yang berusia kurang dari satu tahun. *Nakizumo* juga merupakan salah satu kebudayaan dari kepercayaan *Shinto* di mana setiap tahun Festival Budaya *Nakizumo* ini diadakan di Kuil *Shinto* Sensoji.

*Nakizumo* sendiri secara harfiah memiliki arti “pesumo menangis” namun festival ini bukan pesumo yang dibuat menangis melainkan para bayi yang dibuat menangis. Festival ini bukan hanya untuk hiburan biasa melainkan bertujuan untuk kepentingan kesehatan bayi dan pertumbuhan bayi. Dilansir dari website [japantimes.co.jp](http://japantimes.co.jp) Festival *Nakizumo* juga biasanya diadakan pada saat Hari Anak di Jepang yaitu pada 5 Mei dengan biaya pendaftaran ¥13,000 dan gratis biaya untuk yang ingin menyaksikannya. ( [www.japantimes.co.jp](http://www.japantimes.co.jp) )

Terdapat hal yang unik dari acara festival ini yaitu para bayi bukan hanya dibuat menangis melainkan ada juga yang harus dibuat tertawa. Tujuannya sama seperti membuat bayi menangis untuk kesehatan dan pertumbuhannya. Acara ini sama seperti *Nakizumo* di mana bayi yang tertawa lebih dulu maka dialah yang menang. Festival ini dihadiri sekitar 100 peserta bayi yang berumur 6 bulan-1,5 tahun. Bayi biasanya akan diteriaki oleh wasit yang biasa disebut dengan *gyouji*. *Gyouji* akan meneriaki hal lucu atau membuat ekspresi wajah lucu. ( [www.nhk.or.jp](http://www.nhk.or.jp) )

Ada juga versi Festival Budaya *Nakizumo Iwatsu Tenjin*. *Iwatsu Tenjin Nakizumo* merupakan adat sakral yang mengharapkan bayi menjadi bahagia dan pintar. *Iwatsu Tenjin Nakizumo* menurut masyarakat Jepang merupakan ritual yang suci dan bermanfaat untuk bayi yang baru lahir. *Iwatsu Tenjin* ini merupakan salah satu dewa dari kepercayaan masyarakat Jepang yang dipercaya sebagai Dewa Pelindung anak-anak bayi dan melindunginya dari penyakit. Berlangsungnya acara kebudayaan ini juga berbeda dari *Nakizumo*. Biasanya *Iwatsu Tenjin Nakizumo* tidak memerlukan pesumo sebagai peranan untuk menakuti atau membuat bayi tertawa melainkan hanya membutuhkan seorang ibu yang memegang bayi dan seorang *gyouji* yang berusaha membuat bayi menangis atau tertawa. ( <https://www.iwazutenjin.jp> )

Ritual Budaya *Nakizumo* merupakan ritual kepercayaan aliran *Shinto* dari negara Jepang. Ritual *Nakizumo* ini pun tergolong ritual yang unik dikarenakan anak bayi dibuat menangis oleh pesumo demi kesehatan dan pertumbuhan mereka. Ritual ini merupakan salah satu ritual yang sangat tua di Jepang. Masyarakat Jepang sangat mempercayai ritual seperti *Nakizumo* ini walaupun para orang tua di Jepang melihat anak mereka menangis.

Ritual budaya seperti budaya *Nakizumo* yang membuat anak bayi menangis diartikan sebagai ritual kedewasaan tidak hanya di Jepang. Di negara lain terdapat juga ritual seperti *Nakizumo*. Contohnya suku Andaman dan Inuit dari Australia dan Afrika. Mereka memiliki tujuan yang sama

membuat seorang bayi menangis akan tetapi manfaat yang mereka percaya berbeda. (Fray, 1982 : 44)

Dalam budaya *Nakizumo* sendiri identik dengan suara tangisan. Bagi masyarakat Jepang suara tangisan bayi dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu sehingga muncullah Festival Budaya *Nakizumo* yang dipercayai oleh masyarakat Jepang untuk mengusir roh-roh jahat.

## 2.2 Sejarah *Nakizumo*

Air mata dan tangisan bayi merupakan hal yang sangat umum dalam sesuatu yang berbau ritual atau mistis dalam sejarah tradisi manusia, namun dalam perspektif psikologi tangisan dianggap sebagai emosional manusia. Negara Jepang memiliki mitologi yang berkaitan dengan aspek ritual keagamaan masyarakat Jepang. Dimulai dengan hal-hal kuno seperti *Kojiki*, *Nihonshoki*, dan *Fudoki* di mana masyarakat Jepang menganggap para dewa menangis dan meratapi suatu hal tanpa alasan yang jelas dan sulit dipahami oleh masyarakat Jepang. Oleh karena itu masyarakat Jepang melakukan beberapa ritual untuk mengatasi masalah tersebut seperti *Nagashi-Bina* di mana masyarakat Jepang menghanyutkan boneka ke sungai dengan harapan bayi mereka tumbuh sehat dan terhindar dari hal buruk atau ritual yang membawa keberuntungan dari tangisan seorang bayi yaitu *Nakizumo*. Masyarakat Jepang sangat percaya dengan ritual-ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mereka masih berpegang teguh terhadap ajaran nenek moyang mereka dari ajaran *Shinto*.

Awal mula *Nakizumo* sendiri berawal dari kisah legenda dari Kuil Zenkyouji Iwanogamicho, Kota Hirado. Diceritakan bahwa pada suatu saat di dalam kuil terdapat gangguan roh-roh jahat yang berada di dalam kuil. Kemudian lahirlah seorang anak bayi, anak itu merupakan anak dari seorang pesumo yang terkenal pada saat itu. Masyarakat Jepang mempercayai bahwa pada saat itu pesumo merupakan hal yang suci. Pesumo itupun diundang ke kuil untuk membantu mengusir roh-roh jahat. Pesumo itu datang ke kuil bersama keluarganya termasuk anak bayinya yang baru lahir

tersebut. Kemudian ritual pengusiran roh jahat itu dimulai namun ritual tersebut gagal dikarenakan roh-roh jahat tersebut terlalu kuat. Tanpa disadari roh jahat itu mulai menghilang ketika mendengar suara tangisan bayi yang sangat kencang. Hal yang tidak terdugapun terjadi, roh jahat tersebut seperti terganggu. Pesumo itupun mengangkat anak bayinya dan membuatnya menangis lagi hingga roh jahat tersebut itu hilang keberadaannya. (Carmen: 2011 : 9)

Dari hal itulah muncul sebuah legenda yang mempercayai anak bayi yang menangis keras dalam gengaman pesumo dapat mengusir roh-roh jahat dan tumbuh menjadi anak yang kuat dan sehat sehingga masyarakat Jepang sangat mempercayai ritual *Nakizumo* tersebut sangat bermanfaat bagi anak bayi. Dalam legenda tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual *Nakizumo* tersebut tidak hanya bermanfaat untuk pertumbuhan bayi dan kesehatan bayi, melainkan ritual *Nakizumo* ini berguna sebagai mantra untuk mengusir roh-roh jahat.

Festival Budaya *Nakizumo* ini sudah ada sejak 400 tahun lamanya. Festival Budaya *Nakizumo* ini terinspirasi dari pepatah asal Jepang yang mengatakan “泣く子は育つ” ( *Naku ko wa sodatsu* ) yang “berarti bayi yang menangis adalah bayi yang tumbuh dengan cepat”. ( [www.Nakizumo.jp](http://www.Nakizumo.jp) )

Hisakazu Fujimura menyakini bahwa suku Ainu juga memiliki hubungan yang mirip dengan suara tangisan bayi yang dapat berinteraksi dengan dewa-dewa.

「アイヌの人たちは、赤ちゃんは神様に近いものだという。人間界の言語はできない、そのためにわあわあぎゃあぎゃあと泣く。しかしあれは神の言葉であって、人間に理解できない神言葉なのだと云う」。

Suku Ainu mengatakan bayi sangatlah dekat dengan dewa. Bayi tidak dapat berbicara bahasa dunia sehingga bayi berkomunikasi melalui tangisan. Tetapi itu adalah perkataan dewa, perkataan yang tidak dapat dipahami oleh manusia biasa. (Hisakazu Fujimura : 1995 : 48)

Sejarah *Nakizumo* merupakan legenda masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang sangat mempercayai pesumo sebagai manusia yang suci. Selain pesumo masyarakat Jepang juga mempercayai bahwa bayi dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib melalui tangisan mereka. Dengan kata lain pesumo dan bayi merupakan makhluk yang suci seperti halnya sejarah *Nakizumo* tersebut.

### 2.3 Tata Cara Mengikuti Ritual *Nakizumo*

Dalam mengikuti ritual *Nakizumo*, para orang tua yang ingin anak bayinya berpartisipasi dalam ritual *Nakizumo* ini tidak dapat hanya datang lalu mendaftar di tempat melainkan mereka harus mendaftar *online* melalui *website* “一心泣き相撲” ( *Isshin Nakizumo* ). Mereka kemudian membayar biaya pendaftaran seharga ¥13,000. Jika dirupiahkan biaya pendaftaran Festival Budaya *Nakizumo* ini sebesar Rp 1.400.000. Biaya pendaftaran Festival Budaya *Nakizumo* ini berbeda-beda di berbagai tempat namun gratis untuk menyaksikan ritual *Nakizumo* tersebut. Setelah melakukan pendaftaran secara *online* peserta akan dikirimkan tiket peserta dan tanggal dilaksanakannya ritual tersebut. ( <https://nakizumo.jp/isumo.jp> ).

Gambar.1 *Kabuto* dan Pakaian Tradisi *Mawashi* Jepang



( <https://nakizumo.jp/> )

Gambar.2 Ruang Berdoa.



( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Tempat dilaksanakannya ritual tersebut itu berupa kuil kepercayaan *Shinto*. Setelah para orang tua sudah tiba di kuil para bayi akan dipakaikan *make-up* dan pakaian tradisi. Pakaian tersebut berupa popok bayi yang bermotif dan sebuah *kabuto*. *Kabuto* merupakan sebuah topi yang terdapat nama bayi yang tertulis di dahi mereka. Setelah bayi selesai *dimake-up* para orang tua akan diarahkan ke ruang doa untuk mendoakan para bayi agar proses ritual *Nakizumo* berjalan dengan lancar. (<https://www.nakisumo.jp/about>).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui untuk mengikuti ritual *Nakizumo* ini para peserta harus mendaftar secara *online*. Untuk biaya pendaftarannya berbeda-beda setiap kota di Jepang. Sebelum melakukan ritual, para orang tua harus melakukan doa terlebih dahulu agar ritual berjalan dengan lancar. Ritual ini dilakukan di setiap kuil *Shinto* yang berada.

### 2.3.1 Ritual *Nakizumo*

Setelah dipakaikan pakaian tradisi dan didoakan oleh orang tua, para bayi akan dibawa ke lapangan kuil terbuka yang sudah disiapkan sebuah tempat arena di mana para pesumo melakukan tanding gulat. Arena tersebut dinamakan *dohyo*. Di sana terdapat 2 orang pesumo yang akan menggendong bayi dan seorang *Gyouji* yang mengatur prosesi ritual *Nakizumo* tersebut. (<https://aicayama2.com/1886.html>)

Gambar.3 Prosesi Ritual *Nakizumo*.

( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Prosesi ritual *Nakizumo* diawali dengan para pesumo yang bersuara keras untuk menakut-nakuti para bayi yang digendong. Selagi ditakut-takuti oleh pesumo, para bayi juga diawasi oleh *Gyouji*. *Gyouji* juga ikut menakut-nakuti bayi sampai salah satu bayi yang digendong pesumo itu menangis dengan suara yang kencang. *Gyouji* akan mengucapkan kata “泣き！泣き！泣き！” ( *Naki! Naki! Naki!* ). Jika belum ada bayi yang menangis maka *Gyouji* akan memakai topeng *oni* dan dilanjutkan dengan menakut-nakuti bayi. Topeng *oni* adalah topeng yang berbentuk wajah iblis asal Jepang yang menyeramkan. Bayi yang menangis paling kencang suaranya maka ia yang menang. Kompetisi menangis paling kencang itupun hanya sebuah hiburan saja. Tujuan utama ritual *Nakizumo* ini hanya sampai bayi menangis. (<https://www.nakisumo.jp/about>).

Prosesi ritual *Nakizumo* berlangsung setelah para orang tua mendoakan bayinya. Ritual *Nakizumo* berlangsung secara berkompetisi di mana dua bayi yang digendong pesumo akan ditakut-takuti dengan suara pesumo yang keras atau seorang *Gyouji* menggunakan topeng *oni*. Bayi yang menangis paling kencang maka ia yang menang. Tujuan bayi dibuat menangis dalam ritual ini dikarenakan terdapat pepatah Jepang “*naku ko wa sodatsu*” yang berarti “bayi yang menangis maka tumbuh kuat dan sehat”.

### 2.3.2 *Shikofumi*

四股踏み atau *Shikofumi* adalah ritual berikutnya setelah ritual pertama yang membuat para bayi menangis selesai. *Shikofumi* merupakan sebuah gerakan gulat *sumo* di mana para pesumo akan melebarkan kakinya dan menghentakkannya ke tanah. Gerakan ini sangat identik dengan acara pertandingan *sumo* di mana para pesumo melebarkan kaki dan menghentaknya ke tanah sebelum melakukan pertandingan *sumo*. (<https://www.nakisumo.jp/about>).

Gambar.4 Ritual *Shikofumi*



(<https://aicayama2.com/1886.html>)

Bayi yang telah selesai melakukan ritual awal akan dibawa oleh pesumo ke ritual selanjutnya yaitu *Shikofumi*. Bayi akan digendong dan diangkat setinggi mungkin oleh pesumo dan pesumo tersebut akan menghentakkan kakinya ke tanah sebanyak empat kali hentakan. Ritual *Shikofumi* ini dipercaya oleh masyarakat Jepang sebagai ritual sakral untuk memasukkan jiwa bayi ke dalam tubuh si bayi. Ritual *Shikofumi* diartikan sebagai doa bahwa hentakan kaki dan langkah kaki membuat bayi tumbuh sehat dan kuat. (<https://www.nakisumo.jp/about>).

*Shikofumi* merupakan gerakan pesumo melebarkan kakinya dan menghentakkannya ke tanah yang dipakai dalam *Nakizumo* ini. Hal ini dikarenakan dalam sejarah masyarakat Jepang terdapat anggapan bahwa hubungan bayi dengan pesumo dianggap sangat sakral. *Shikofumi* dianggap sebagai doa untuk bayi agar tumbuh menjadi sehat dan kuat.



### 2.3.3 *Senobitaiko*

Setelah selesai dari semua ritual yang telah dilakukan bayi akan didudukkan di sebuah drum atau gendang besar dan sang bayi mencoba untuk memukul drum atau gendang tersebut sampai drum atau gendang tersebut mengeluarkan bunyi. Drum atau gendang besar itu disebut 背伸び太鼓 atau *Senobitaiko*. Tujuan memukul drum atau gendang tersebut untuk memanjatkan sebuah doa meminta kesehatan dan perlindungan kepada dewa. ( <https://www.nakisumo.jp/about> ).

Dengan kata lain masyarakat Jepang mempercayai jika bayi yang duduk di atas drum atau gendang memukul *senobitaiko* tersebut semakin kencang maka pertumbuhan bayi akan semakin sehat dan kuat. Para orang tua bayi juga dapat ikut membantu sang bayi untuk memukul *senobitaiko*. Bayi akan didudukkan di atas drum atau gendang dan dibiarkan mereka mencoba untuk memukulnya. Tempat drum atau gendang ini biasanya diletakkan di luar kuil.

Gambar.5 Senobitaiko



( <https://aicayama2.com/1886.html> )

### 2.3.4 *Iwatsu Tenjin Nakizumo*

岩津天神泣き相撲は赤ちゃんの幸せと頭が良くなる願いをこめた神事です

*Iwatsu Tenjin Nakizumo* adalah acara sakral yang mendoakan para bayi untuk kebahagiaan bayi dan keinginan agar menjadi anak yang pintar. ( [www.iwazutenjin.jp](http://www.iwazutenjin.jp) ).

*Iwatsu Tenjin Nakizumo* sama seperti ritual *Nakizumo*. Biasanya yang membedakannya adalah pakaian tradisi dan pesumonya. Dalam *Iwatsu Tenjin Nakizumo* pesumo tidak begitu diperlukan. Orang tua boleh menggendong bayi mereka ketika melakukan prosesi jalannya ritual tersebut. ( [www.iwatsutenjin.jp](http://www.iwatsutenjin.jp) ).

Gambar.6 Iwatsu Tenjin Nakizumo



( [www.iwazutenjin.jp](http://www.iwazutenjin.jp) ).

岩津天神泣き相撲は、生まれて間もない赤ちゃんたちに、天神様のご利益を授ける神事です。岩津の天神さまのご利益とは、学問の守り神、子供の神様、そして病除けの神様。すくすくと健やかに育ち、みんなと仲良く和やかな日々をおくり、頭の良い子に育つよう、天神さまに大きな泣き声をお届けします。この御神前での記憶は、親御さんはもとより、赤ちゃんのころのどこかに刻まれ、天神さまにお護りいただく人生を歩まれることでしょう。「泣く子は育つ」元気な赤ちゃんたちの参加をお待ちしています。

*Iwatsu Tenjin Nakizumo* merupakan acara suci yang memberikan manfaat Dewa Tenjin kepada bayi yang baru lahir. Manfaat dari Dewa Iwatsu Tenjin ini adalah Dewa Penjaga Pendidikan, Dewa Anak-Anak, dan Dewa Pelindung dari penyakit. Bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang keras kepada Dewa Tenjin yang bertujuan untuk tumbuh menjadi anak yang sehat, menjalani kehidupan yang harmonis dengan semua orang, dan tumbuh menjadi anak yang pintar. ( [www.iwazutenjin.jp](http://www.iwazutenjin.jp) ).

Walaupun memiliki perbedaan, *Iwatsu Tenjin Nakizumo* dan *Nakizumo* yang biasanya tetap memiliki manfaat yang sama yaitu bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan untuk bayi. Tata caranya pun

hampir sama, namun *Iwatsu Tenjin Nakizumo* tidak memerlukan seorang pesumo untuk menakuti anak bayi.

### 2.3.5 Suvenir Festival Budaya *Nakizumo*

Setelah melakukan segala ritual dan acara yang ada di Festival Budaya *Nakizumo*, para orang tua akan diberikan suvenir sebagai tanda terima kasih telah mengikuti Festival Budaya *Nakizumo*. Suvenir yang diberikan itu yaitu topi *kabuto*, tabel orisinil *banzuke*, kartu ucapan selamat, dan hadiah pendoa. ( [www.aciyama2.com](http://www.aciyama2.com) ).

Gambar.7 Handmade *Kabuto*



( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Gambar berikut merupakan sebuah topi yang dipakai bayi saat acara ritual *Nakizumo*. Topi ini dinamakan *kabuto*, *kabuto* merupakan sebuah kerajinan tangan topi yang terbuat dari kertas *origami* dan memiliki tali untuk mengepaskan ukuran kepala bayi. *Kabuto* yang diberikan adalah *kabuto* baru yang belum ada tulisan nama bayi di bagian dahi. ( <https://www.nakisumo.jp/about> )

Gambar.8 Tabel Orisinil *Banzuke*



( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Gambar di atas merupakan sebuah tabel orisinil *banzuke*. Tabel orisinil *banzuke* berisikan nama bayi yang berpartisipasi dalam Festival Kebudayaan *Nakizumo*. Nama bayi yang memenangkan Festival Budaya *Nakizumo* akan tertulis di tengah tabel. ( <https://www.nakisumo.jp/about> )

Gambar.9 Tanda Terima Telah Menyelesaikan Ritual *Nakizumo*



( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Gambar di atas merupakan sebuah tanda terima telah menyelesaikan ritual *Nakizumo*. Dalam kertas tanda terima tersebut terdapat sebuah cap telapak tangan bayi yang sudah mengikuti upacara adat ritual *Nakizumo*. Cap tangan bayi berikut berwarna merah dan diletakkan di tengah kertas tanda terima tersebut. ( <https://www.nakisumo.jp/about> )

Gambar.10 Hadiah Pendoa



Gambar.10 Hadiah Pendoa

( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Gambar di atas merupakan beberapa hadiah yang diberikan kepada orang tua yang telah menjalani doa bersama di ruangan doa sebelum melakukan ritual *Nakizumo*. Hadiah berikut berisikan pamflet informasi tentang Kuil Ishijinai Hikawa dan tempat doa, koran perusahaan, *amulet*

(sebuah jimat), dan makanan berupa *sashimi*.  
( <https://aicayama2.com/1886.html> )

Festival Budaya *Nakizumo* bukanlah ritual yang tertutup melainkan terbuka untuk umum. Banyak masyarakat Jepang yang mengikuti ritual ini dan ada juga yang datang hanya untuk menyaksikan ritual ini. Bagi yang mengikuti ritual *Nakizumo* ini akan mendapatkan souvenir atau hadiah yang bermacam-macam.

#### **2.4 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jepang**

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki sistem keagamaan dan kepercayaan yang beragam. Masyarakat di negara Jepang sering dikenal sebagai negara yang masyarakatnya tidak terlalu memperdulikan tentang sistem keagamaan dan kepercayaan di negara mereka, dan masyarakat negara Jepang pun tidak memeluk atau menganut agama apapun.

Menurut masyarakat Jepang, agama sepertinya bukanlah hal penting yang berhubungan dengan keseharian hidup mereka. Pemerintah Jepang juga memberikan kebebasan kepada masyarakat Jepang untuk memeluk atau menganut agama atau aliran apapun yang mereka inginkan bahkan tidak memiliki keyakinan pun diperbolehkan oleh Pemerintah Jepang. Dalam Undang-Undang Dasar Jepang disebutkan bahwa Pemerintah Jepang tidak boleh mencampuri urusan yang berhubungan dengan keagamaan. Selain itu terdapat juga larangan keras Pemerintah Jepang menggunakan anggaran negara untuk hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan. Semua lembaga agama tidak boleh diberikan hak khusus dari negara serta tidak diizinkan untuk berpolitik. (Mulyadi, 2017 : 6)

Meskipun demikian berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang tahun 2010, dapat diketahui masyarakat Jepang merupakan salah satu negara yang masyarakatnya menganut agama dan aliran kepercayaan yang cukup banyak. Berdasarkan data tersebut aliran kepercayaan yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jepang adalah

kepercayaan *Shinto* berkisar sekitar 107 juta orang, kemudian disusul oleh penganut agama Buddha sekitar 89 juta orang, penganut agama Katolik dan Kristen Protestan sekitar 3 juta orang, dan sekitar 10 juta orang menganut agama yang lainnya. Jika dijumlahkan maka total seluruh masyarakat Jepang yang memiliki keyakinan atau beragama akan berjumlah 290 juta orang. ( Herlina, 2011 : 114 )

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di negara Jepang rata-rata menganut kepercayaan *Shinto* dan menganut agama Buddha. Kepercayaan *Shinto* merupakan kepercayaan asli Jepang, sementara untuk agama Buddha merupakan agama yang datang dan berkembang di negara Jepang sekitar abad ke-6 melalui proses penyesuaian yang panjang untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat penganut kepercayaan *Shinto* pada masa itu. Perkembangan kedua kepercayaan ini menghasilkan interaksi yang harmonis antara dewa-dewa aliran *Shinto* dengan dewa-dewa aliran Buddha. ( Yuliani, 2019 : 93 )

Walaupun negara Jepang terlihat dengan masyarakatnya yang tidak beragama namun kenyataannya negara Jepang memiliki beragam agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan *Shinto* yang memiliki penganut paling banyak di Jepang dikarenakan kepercayaan *Shinto* merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang.

Dengan berkembangnya kedua ajaran tersebut, maka muncul kuil-kuil sebagai tempat ibadah dan pelaksanaan ritual-ritual aliran tersebut. Kuil *Shinto* dikenal dengan sebutan *jinja* (神社) sedangkan kuil agama Buddha dikenal dengan sebutan *otera* (お寺). Seiring dengan berjalannya waktu kuil-kuil tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat Jepang yang menganut kepercayaan *Shinto* dan Buddha. Ada pula masyarakat Jepang yang tidak memiliki keyakinan apapun turut mengunjungi kuil-kuil agama Buddha dan kepercayaan *Shinto* tersebut dengan berbagai alasan. Ada yang beralasan datang ke kuil untuk berdoa memohon kesehatan, berdoa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan ada juga yang data ke kuil

untuk pengobatan spiritual dengan berdiam diri di kuil. ( [www.matcha-jp.com/id/822](http://www.matcha-jp.com/id/822) )

Masyarakat negara Jepang mendefinisikan agama sebagai kebebasan. Dengan memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral maka jiwa menjadi bebas. Masyarakat Jepang sangat tidak ingin bila terikat satu paham dengan agama tertentu sehingga bukan hal yang aneh jika masyarakat negara Jepang menjalani ritual-ritual keagamaan yang beragam tanpa terjadi masalah.

## 2.5 *Shinto*

*Shinto* merupakan dua kombinasi huruf Cina yaitu *Shen-tao* (神道), *Shen* (神) yang memiliki arti dewa dan *Dao* (道) yang memiliki arti jalan. Secara harafiah *Shinto* memiliki arti “Jalan Para Dewa”. Kata *Shinto* dipatenkan pada abad ke-6 untuk membedakan kata *Kami-no-Michi* (神の道) “Jalan Para Dewa” masyarakat Jepang dengan *Butsudo* (仏土) “Jalan Buddha”, baik agama Buddha maupun kepercayaan *Shinto* merupakan agama pendatang. ( Yeni, 2018 : 20 ).

Salah satu pakar ahli dari Jepang mengatakan bahwa arti kata *Shinto* dapat dibagi menjadi enam bagian yaitu :

1. Agama kepercayaan yang ditemukan dalam tradisi turun-menurun dalam masyarakat Jepang, termasuk kepercayaan terhadap hal-hal gaib.
2. Kekuasaan, kekuatan, tindakan dewa, status dewa, menjadi dewa, atau dewa itu sendiri.
3. Konsep dan ajaran mengenai dewa.
4. Ajaran yang disebarkan oleh kuil kuil tertentu.
5. Jalan para dewa sebagai sebuah moral.
6. Sekte *Shinto* yang ditemukan sebagai aliran baru.

( Tsuda dalam Kuroda, 1993 : 10 ).

*Shinto* merupakan kata yang digunakan untuk mewakili kepercayaan tradisional masyarakat Jepang terhadap dewa dan roh. Ajaran *Shinto* dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Jepang untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya, *Shinto* merupakan kepercayaan asli orang Jepang. Sebelum diberikan nama, *Shinto* sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jepang untuk menjalani ritual kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari hidup mereka. Sedikit demi sedikit tumbuh kesadaran masyarakat Jepang untuk mempelajari tradisi dan sejarah mereka sendiri. (Munandar, 2021 : 20 )

Kepercayaan *Shinto* memiliki pengertian yang beragam seperti yang dijelaskan di atas. Makna yang terkandung dalam kata *Shinto* terhubung dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mereka. Agama Buddha dan kepercayaan *Shinto* memiliki persamaan makna sehingga dibuatlah kata *Kami no Michi* untuk membedakan kepercayaan *Shinto* dengan agama Buddha.

### **2.5.1 Awal Mula Kepercayaan *Shinto***

Kepercayaan *Shinto* awal mula munculnya pada saat zaman prasejarah namun tidak diketahui siapa pendirinya. Kepercayaan *Shinto* tersebar luas di Asia dan terbanyak di negara Jepang. Benda-benda purbakala pada masa itu banyak ditemukan di Jepang.

Sekitar abad ke 6 Masehi masuk agama Buddha ke Jepang dari Tiongkok melalui Korea. Seabad kemudian agama Buddha itupun tumbuh berkembang menjadi pesat. Seiring berjalannya waktu bahkan agama Buddha pun sempat mendesak kepercayaan *Shinto* tetapi dikarenakan kepercayaan *Shinto* mengajarkan penganutnya untuk memuja dan berbakti kepada kaisar Jepang, maka sang kaisar pun berusaha melindungi kepercayaan *Shinto*. ( <https://wawasansejarah.com/agama-shinto/> )

Dengan terjadinya kejadian seperti itu mengakibatkan aliran *Shinto* hampir kehilangan unsur-unsur asli aliran *Shinto*. Contohnya, beragam kegiatan sakral dan pola bangunan suci aliran *Shinto* yang terpengaruhi oleh



agama Buddha. Patung dewa yang sebelumnya tidak dikenali di aliran *Shinto* mulai bermunculan dan kuil-kuil aliran *Shinto* semakin lama semakin menghilang dan tergantikan oleh kuil-kuil yang penuh warna dan hiasan yang mencolok. ( <https://www.kompasiana.com> )

Kepercayaan *Shinto* merupakan kepercayaan yang tertua di Jepang sehingga ketika agama Buddha masuk ke Jepang, hal tersebut sempat membuat resah kepercayaan *Shinto* sehingga menimbulkan perdebatan. Hal itu dikarenakan masyarakat Jepang masih menganut kepercayaan *Shinto*.

### 2.5.2 Kepercayaan *Shinto*

Kepercayaan *Shinto* merupakan paham tentang animisme di mana para penganutnya mempercayai bahwa benda yang hidup maupun mati dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Jiwa atau roh dianggap memiliki daya kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan penganut aliran *Shinto*. Daya kekuasaan tersebut yang mereka puja itu disebut *Kami* (神). *Kami* (神) dalam kepercayaan *Shinto* dapat diartikan “Di Atas” atau “Unggul”, sehingga jika untuk dimaknai secara spiritual maka *Kami* (神) dialihartikan sebagai Dewa atau Tuhan. Tradisi kepercayaan *Shinto* mengenali nama-nama Dewa dengan sebutan *Kami* (神) atau *Kamisama* (神様). Penganut aliran *Shinto* mempercayai *Kamisama* (神様) biasanya bersemayam di berbagai ruang dan tempat, benda mati maupun hidup. ( Yeni, 2018 : 22 ).

Masyarakat Jepang memiliki kepercayaan aslinya yaitu kepercayaan *Shinto* yang memiliki berbagai arti serta *Kami* atau *Kamisama* yang merupakan daya kekuasaan bagi masyarakat Jepang. Kepercayaan *Shinto* ini termasuk ke dalam golongan animisme.

Para penganut *Shinto* melakukan berbagai ritual dan acara dengan beragam dan unik mulai dari upacara kelahiran sang kaisar baru sampai ritual unik seperti Festival Budaya. Pada saat dilakukannya upacara untuk

kekaisaran, biasanya mereka berdoa di depan foto sang kaisar. Upacara ini diadakan karena menurut masyarakat Jepang kaisar termasuk hal yang sakral dan sangat dipuja. Akan tetapi di saat Perang Dunia Kedua berakhir kedudukan kaisar sebagai hal yang sakral tergantikan oleh kekuasaan rakyat melalui pemilihan umum sehingga kaisar sudah tidak dianggap sebagai hal yang sakral lagi melainkan dianggap sebagai manusia biasa. (<https://livejapan.com/id/article-a0000246/>)

Berdasarkan buku yang berjudul *Agama-Agama Minor* yang ditulis Al-Maghlouth, ada beberapa pemikiran dan keyakinan *Shinto* di antaranya :

1. *Shinto* diketahui sebagai kepercayaan yang menyembah alam dan refleksi kekuatannya. Hal tersebut merupakan kepercayaan masyarakat dan ciri-ciri yang terdapat pada kepercayaan kuno.
2. Penganut kepercayaan *Shinto* sangat memuja para leluhur dan kaisar, karena kaisar dianggap sebagai keturunan langsung Dewi Matahari.
3. Penganut kepercayaan *Shinto* menyebut *Kami* sebagai Tuhan atau suatu yang mereka anggap derajatnya lebih tinggi dari manusia atau raja.
4. Kepercayaan *Shinto* mengajarkan hal tentang kebersihan atau suatu hal yang suci karena kepercayaan *Shinto* sangat membenci hal-hal yang mengotori diri dan pakaian mereka.

(Al-Maghlouth, 2015 : 63-64).

Ada juga perayaan kepercayaan *Shinto* yang biasanya diperingati oleh penganut kepercayaan *Shinto* dan tujuan dilakukannya perayaan tersebut antara lain : untuk pengusiran roh jahat, kegiatan yang berhubungan dengan benda pusaka leluhur, perayaan Tahun Baru, dan pertanian. Acara kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara meriah oleh masyarakat Jepang yang menganut kepercayaan *Shinto*. Yang tidak menganut kepercayaan *Shinto* pun boleh ikut menyaksikan kegiatan ritual-ritual tersebut karena banyak kegiatan ritual kepercayaan *Shinto* yang dilaksanakan secara terbuka. Contohnya acara Festival Budaya *Nakizumo*.

Acara tersebut dilaksanakan di lapangan kuil terbuka dan dapat disaksikan oleh orang luar.

## 2.6 Agama Buddha Di Jepang

Awal masuknya agama Buddha ke Jepang pada abad ke 6 yang berasal dari India. Agama Buddha dibawa langsung ke Jepang oleh Sang Buddha yaitu Siddhartha Gautama. Agama Buddha masuk ke Jepang melalui Cina dan Korea. Awal masuknya agama Buddha ke Jepang terjadi beberapa konflik dengan kepercayaan *Shinto* yang merupakan kepercayaan asli Jepang. Kemudian agama Buddha dan kepercayaan *Shinto* berdamai dan hidup berdampingan hingga masa kini. ( <https://www.infojepang.net/ajaran-buddha-di-jepang/> )

Pangeran Shotoku Taishi merupakan tokoh utama dalam penyebaran agama Buddha. Pangeran Shotoku Taishi naik tahta pada tahun 593 M yang peranannya dalam agama Buddha dapat disejajarkan oleh Raja Asoka di India. Agama Buddha dijadikan sebagai agama negara oleh Pangeran Shotoku Taishi, dan Pangeran Shotoku Taishi juga menterjemahkan kitab suci agama Buddha seperti *Sadharna Pindarika*, *Vimalakirti*, dan *Srimalasutra*. Di tahun 607 M, Pangeran Shotoku Taishi mendirikan kuil-kuil Buddha di Nara dan Hyoruji. Kedua kuil tersebut merupakan kuil Buddha yang tertua dan masih berdiri sampai saat ini. ( Yeni, 2018 : 25 )

Festival Budaya *Nakizumo* merupakan kebudayaan yang unik yang sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu dan memiliki sejarah yang cukup melegenda di masyarakat Jepang di mana hubungan bayi dengan pesumo merupakan hal yang sakral dan suci. Ritual ini merupakan ritual suci yang berasal dari kepercayaan *Shinto*. Tata cara ritualnyapun cukup banyak dan menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing untuk menyaksikan Festival Budaya *Nakizumo*.